

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam dunia sastra banyak terlahir karya yang menarik untuk dipelajari bahkan hingga dikaji. Sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa (Wellek dan Warren, 1989:109). Karya sastra terlahir melalui penciptanya sendiri yaitu pengarang. Karya tersebut adalah hasil dari imajinasi dan pemikiran yang berkembang kemudian dituangkan dalam sebuah cerita. Dengan daya imajinasi yang tinggi maka terciptalah karya sastra yang bernilai. Keindahan atau estetika dari sebuah karya sastra dapat dilihat dari segi penggunaan bahasanya. Bahan sastra adalah bahasa yang sudah berarti (Pradopo, 1995:121). Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi dirinya (KBBI, 2005:67). Bahasa berfungsi sebagai penyalur imajinasi antara sastrawan dengan karya sastra. Kebanyakan bahasa yang digunakan pada sebuah karya sastra bersifat ambigu atau multitafsir untuk menghasilkan nilai estetik tinggi. Dengan demikian, bahasa sastra tidak hanya bersifat merujuk suatu hal, atau hanya berhubungan dengan suatu hal yang ditunjuk, atau bahasa yang denotatif (Pradopo, 1994:36).

Bahasa sastra mempunyai fungsi ekspresif, menunjukkan nada (tone) dan sikap pembicara atau penulisnya. Bahasa sastra berusaha mempengaruhi, membujuk, dan pada akhirnya mengubah sikap pembaca (Wellek dan Warren, 1989:15). Maka pemaknaan bahasa pada sebuah karya sastra itu perlu dengan

membaca berulang-ulang kemudian memahaminya. Karena medium yang digunakan oleh pengarang adalah bahasa, pengantar bahasa pasti akan mengungkapkan hal-hal yang membantu kita menafsirkan makna suatu karya sastra atau bagian-bagiannya untuk selanjutnya memahami dan menikmatinya. Pengkajian ini disebut pengkajian stilistika. Dalam pengkajian ini tampak relevansi linguistik atau ilmu bahasa terhadap studi sastra. Dengan stilistika dapat dijelaskan interaksi yang rumit antara bentuk dan makna yang sering luput dari perhatian dan pengamatan para kritikus sastra. (Sudjiman,1993:VII)

Dalam dunia sastra, terdapat banyak jenis karya sastra yang dapat dinikmati oleh pembaca. Diantaranya adalah novel, cerita pendek (cerpen), puisi, drama, dan film. Salah satu karya sastra yang ada disekitar kita adalah novel. Novel merupakan salah satu karya sastra yang biasa dinikmati kalangan umum. Hal ini disebabkan oleh isi yang terkandung di dalamnya. Novel pada umumnya mempunyai gaya bahasa yang berbeda-beda tergantung pengarang yang menciptakannya. Ada pengarang yang menggunakan gaya bahasa yang cukup rumit lalu sulit dipahami dan ada juga yang sangat sederhana sehingga sangat mudah dipahami. Akan tetapi gaya bahasa yang terdapat didalam novel tidak serumit gaya bahasa yang terdapat pada puisi. Gaya seorang pengarang baru terlihat kalau ia telah menulis banyak karya. Permulaan seorang pengarang masih mencari gayanya, kadang meniru gaya pengarang yang lain. Pengarang yang sudah berpengalaman akan memiliki gaya sendiri.

Terjemahan karya sastra merupakan hal yang sudah tidak asing baik di bidang sastra maupun bidang ilmu yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa terjemahan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan modern

saat ini. Hal ini disebabkan salah satu cara untuk meningkatkan mutu ”gizi” masyarakat di Indonesia ialah membaca dan menerjemahkan karya sastra asing sebanyak-banyaknya (Jassin 1976: 15). Teeuw (1984:217) mendefinisikan terjemahan sebagai bentuk transformasi dari satu sistem ke sistem lainnya yang melibatkan konteks waktu, ruang dan latar belakang budaya. Keberadaan karya sastra terjemahan, termasuk terjemahan dari bahasa Jepang, menambah khazanah karya sastra Indonesia.

Salah satu penulis yang karya sastra terjemahannya banyak dibaca oleh masyarakat Jepang maupun dunia yaitu Murakami Haruki. Murakami Haruki adalah seorang penulis, novelis, penerjemah, sastrawan ternama di Jepang. Ciri khas dari tulisan Murakami adalah fiksinya yang menyimpang dari arus utama Jun-bungaku (sastra serius, konvensional). Murakami menulis dengan gaya baru prosa Jepang yang menggabungkan diksi khas Amerika dan tema tradisional Jun-bungaku seperti cinta, kematian, dan diri sendiri. Murakami juga memasukkan anansi Western, seperti budaya populer Amerika, sekaligus menyinggung nama-nama merk komersial dan ikon budaya barat. Salah satu karya Murakami yang membuatnya mendapatkan pengakuan nasional yaitu *Norwei no Mori*, sebuah cerita nostalgia tentang kehilangan dan seksualitas.

Novel *Norwei no Mori* juga diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa asing, salah satunya bahasa Indonesia. Di Indonesia, novel ini diterjemahkan oleh Jojon Johana yang merupakan kelahiran Sumedang dan lulusan dari Tokyo Gakuen University (1986). Jojon sendiri sekarang berprofesi sebagai dosen jurusan Sastra Jepang di Fakultas Sastra Universitas Padjajaran.

Gaya bahasa yang dimiliki Murakami Haruki dan Jojon Johana sudah bisa dipastikan sangat berbeda. Latar belakang, lingkungan maupun bahasa sangat mempengaruhi gaya bahasa yang dimiliki oleh masing-masing individu. Hal ini bisa dilihat dari penerjemahan yang dilakukan Jojon Johana di dalam Novel Terjemahan *Norwei no Mori*. Salah satu contoh perbedaannya yaitu,

“ひどい話よね。私たちあんなに苦勞して、いろんなものをちよつとずつ積みあげていったのにね。

(NnM, 下 : 33)

Hidoi hanashiyone. Watashitachi annani kuruushite, ironnamono wochotto zutsu tsumi agete itta nonine.

“Cerita yang menyedihkan bukan. Padahal kami sudah susah-payah mengumpulkan sesuatu secuil demi secuil. Tapi dalam sekejap itu semua hancur sudah. Hancur semua, tak tersisa apa pun.”

(NW, 2013 : 239)

Pada data di atas terjadi penyimpangan pada penerjemahan yang dilakukan penerjemah. *ひどい話よね* jika diterjemahkan lebih tepatnya menjadi “ini cerita mengerikan”, tetapi penerjemah malah menerjemahkannya menjadi “cerita yang menyedihkan bukan”. Bisa dilihat bagaimana penyimpangan yang terjadi dan dipilih penerjemah untuk dilakukan. Jika menerjemahkan menjadi menyedihkan, penerjemah seharusnya menerjemahkannya dari kalimat *悲しい話よね* (*kanashii hanashiyone*). Pada bagian *ひどい* yang jika diterjemahkan oleh peneliti menjadi menakutkan tapi diterjemahkan oleh penerjemah menjadi menyedihkan. Sehingga teknik yang digunakan disini yaitu teknik kreasi diskursif yang penggunaan suatu padanan temporer yang diluar konteks atau tak diprediksikan sebelumnya. Penggunaan kata tidak baku dipilih oleh penerjemah

dalam menerjemahkan karena pengaruh latar belakang dan suasana yang sedang diceritakan di dalam novel tersebut.

Penerjemahan dapat dimaknai sebagai pengalihan makna. Sebagaimana yang dinyatakan Nida dan Taber dalam buku *The Theory and Practice of Translation* (1969: 12), penerjemahan adalah menciptakan kembali makna dalam bahasa sasaran padanan natural yang paling mendekati pesan dalam BSu , pertama dalam makna dan kedua dalam gaya. Dengan adanya perbedaan dalam tata bahasa, penerjemah perlu mencari padanan yang paling dekat untuk mengungkapkan makna suatu kata dari BSu ke dalam BSa. Selain itu, struktur gramatikal BSu harus disesuaikan kedalam BSa agar kalimat yang dihasilkan berterima dalam BSa.

Peneliti memilih novel *Noruwei no Mori* karya Murakami Haruki sebagai novel yang diteliti karena novel ini memiliki daya tarik tersendiri dalam segi penerjemahan ke dalam Bahasa Indonesia. Gaya penerjemahan yang di gunakan Jojon Johana menjadi daya tarik dalam penelitian ini. Tidak ketinggalan teknik yang digunakan dalam proses penerjemahan juga menjadi salah satu daya tarik lainnya yang ada dalam objek ini sehingga peneliti menggunakan novel ini sebagai objek penelitian. Selain itu, novel ini merupakan novel yang populer dan baik novel aslinya yang berbahasa Jepang maupun novel berbahasa terjemahannya yang berbahasa Indonesia.

Maka dari itu, peneliti mengambil judul untuk penelitian ini adalah **“ Gaya Penerjemah dalam Menerjemahkan Novel *Noruwei no Mori* Karya Murakami Haruki ”.**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah teknik dan gaya bahasa penerjemah dalam menerjemahkan novel *Noruei no Mori* karya Murakami Haruki dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: mendeskripsikan teknik dan gaya bahasa penerjemah dalam menerjemahkan novel *Noruei no Mori* karya Murakami Haruki dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Manfaat Teoretis merupakan manfaat yang berkenaan dengan pengembangan ilmu pengetahuan dalam hal ini ilmu kebahasaan maupun ilmu sastra. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan teori linguistik dan sastra, khususnya mengenai gaya bahasa dan teknik penerjemahan.
- b) Manfaat Praktis Secara praktis penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh:

Bagi pengarang penelitian ini dapat memberikan masukan untuk dapat menciptakan karya sastra yang lebih baik.

1.5 Landasan Teori

1.5.1 Stilistika

Dalam Kamus Istilah Sastra, Sudjimar (1990:79) menuliskan stilistika (Stylistics), ilmu yang menyelidiki penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam

karya sastra. Dalam Kamus Istilah Sastra, Zaidan dkk (1994:194) menuliskan stilistika ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa dalam karya sastra. Dalam Leksikon Sastra, Yusuf (1995:277) menuliskan stilistika (Stylistics), ilmu yang menyelidiki bahasa yang digunakan dalam karya sastra, perpaduan ilmu linguistik dan sastra.

Dengan memahami gaya dalam perspektif kesejarahan, dapat diketahui bahwa studi stilistika dalam konteks kajian sastra secara rasional dapat memanfaatkan berbagai wawasan untuk menentukan sudut pandang maupun sikap dan sifat kajian. Studi stilistika seakan-akan hanya perpanjangan tangan kajian linguistik. Sedangkan dalam kenyataannya, studi stilistika tersebut ditinjau dari sejarah perkembangannya dapat dihubungkan dengan sejumlah disiplin keilmuan, baik retorika, semiotika, linguistik, maupun teori sastra (Aminuddin, 1995:2).

1. Pemahaman Gaya Dalam Perspektif Kesejarahan

Dilakukan dengan memberikan gambaran tentang konsep *style* atau gaya pada masa sebelum masehi. Abad pertengahan dan *Renaissance* sekitar tahun 1500-1700, Neoklasik dan Romantik sekitar tahun 1700-1798, Modernisme yang berkembang setelah perang dunia dan postmodernisme. Pemahaman gaya yang ditinjau dari perspektif kesejarahan dapat memperkaya wawasan tentang keragaman konsepsi, gaya; hubungan gaya dengan berbagai fakta lain yang berkaitan dengan keberadaan gaya; keragaman sudut pandang; keragaman landasan teori; dan penentuan posisi sasaran kajian

2. Gaya Sebagai Sarana Retoris

Terdapatnya bentuk bahasa nan indah dalam kehidupan sastra kita lazim dikenal dengan bahasa klise. Bentuk bahasa demikian lazim kita temukan dalam bentuk-bentuk ungkapan misalnya *bibirnya bagai merah delima*. Dalam kerangka pemikiran gaya terdapat pula bentuk-bentuk retorikal seperti repetisi, paralelisme, hiperbola, perbandingan, ironi, sakasme dan lain-lain.

3. Gaya Sebagai Cara Mengespresikan Keindahan

Gaya dalam hal ini dihubungkan dengan bentuk dan cara dalam berekspresi sesuai dengan alat yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu secara tepat, mendalam dan menarik. Atau bisa juga dikatakan keberadaan gaya merambah ke medan lain di luar jalur bidang kebahasaan .

4. Gaya Sebagai Bentuk Pengungkapan Emosi Terdalam

Bertolak dari beberapa wawasan, *style* dapat diartikan sebagai bentuk pengungkapan ekspresi kebahasaan sesuai dengan kedalaman emosi dan sesuatu yang ingin direfleksikan pengacara secara tidak langsung.

5. Gaya Sebagai Penyimpangan Dan Bentuk Ekspresi Individual

Sebelum era Romantik, tumbuh era Modernism (Modernisme) yang muncul setelah perang Dunia I. Pada masa ini hadir tokoh antara lain Friedrich Nietzsche (1844-1900), Sigmund Freud, dan Karl Marx. Dalam kehidupan sastra muncul antara lain T.S Elliot, James Joyce dan Ezra Pound.

Masa Modernisme juga ditandai oleh munculnya Ekspresionisme, Kubisme, Futurisme. Disengaja atau tidak, Modernisme dalam bentuk yang lebih

utuh tampak pada beberapa puisi Sapardji Djoko Damono. Prinsip bahwa puisi tidak selalu harus dibebani gagasan teradalam, penciptaan diskolasi dalam pencitraan, maupun tidak dimanfaatkannya bunyi sebagai sarana penciptaan hubungannya asosiatif, kohesi, dan koherensi tampak pada salah satu puisinya yang berjudul “Sehabis Suara Gemuruh”. Kutipan puisi tersebut sebagai berikut,

Sehabis suara gemuruh itu yang nampak olehku hanyalah tubuhmu
telanjang dengan rambut terurai mengapung di permukaan air bening
yang mengalir tenang tak kau sahut panggilanku

Meskipun dengan demikian bukan berarti bahwa secara umum puisi-puisi Supardji Djoko Damono dapat dianggap memordukan pesan. Bahkan melalui permainan citra dan bahasa yang jernih serta sederhana bisa jadi dapat ditampilkan nuansa pengertian lain yang lebih banyak berhubungan langsung dengan penerjenihan hasilmeraba serta memahami pengalaman bathiniah dalam kehidupan sehari-hari.

Masa modernisme juga ditandai tumbuhnya semangat mengkaji karya sastra rasional-objektif. Upaya demikian dipelopori kelompok Formalisme maupun Strukturalisme. Keragaman wawasan estetis pada era Modernisme, keragaman wawasan filosofis, keragaman sudut pandang, dan landasan teoritis yang digunakan menyebabkan munculnya perbedaan dalam merusmuskan stilistik. Bagi Leech misalnya, *STYLISTIC, simply defined as the (LINGUISTIC) study of style*. Wawasan demikian sejalan dengan pernyataan Cummings dan Simmons bahwa studi bahasa dalam teks sastra merupakan... *branch of linguistic called stylistic*. Dalam konteks yang lebih luas bahkan Jakobson beranggapan bahwa

poetics (puitika) sebagai teori sistem dan kaidah tes sebagai bagian yang tak terpisahkan dari linguistik.

Berbeda dengan pendapat di atas, studi dalam tek ssastra sebagai ‘sistem tanda’ bagi Culler bukan menjadi bagian linguistik. Studi bahasa dalam teks sastra pada dasarnya hanya memanfaatkan model pendekatan maupun prosedur penemuan yang dikembangkan linguistik. Ketidaksetujuan itu juga dikemukakan Chavatik. Baginya stilistik sebagai studi bahasa dalam teks sastra merujuk pada bentuk penggunaan bahasa sebagai kode estetik, sebagai hasil kreasi seni yang memilii ciri semanis dan isi tertentu.

Sehingga bisa disampaikan gaya merupakan gejala yang memiliki kualitas estetis yang terkait dengan aspek semantis dan nilai sebagaimana diresepsi penanggapnya dengan bertolak dari ‘bentuk teks’ sebagai *asthetic object*. Tanpa memahami gaya sebagai bentuk kreasi yang dibutuhkan sebagai ‘*specific artistic system*’, nilai keindahan teks sastra yang berkaitan dengan dunia makna tidak akan dapat dipahami.

6. Gaya Sebagai Cara Dan Bentuk Ekspresi Dunia Yang Mungkin

Salah satu dampak dari lahirnya Postmodernism adalah ketidakpercayaan pada teori, penekanan pada nilai kebenaran yang sifatnya tentative sampai pada anggapan ketidakbermaknaan eksistensi dan ketidakmungkinan penemuan makna realitas.

7. Pemilihan dan Penentuan Sudut

Kode sosial budaya merujuk pada nilai yang terkandung dalam sistem tanda. Apabila kita memperhatikan sistem tanda dalam teks sastra, tidak dapat

diingkari bahwa sistem tanda itu merupakan kreasi seseorang. Sebagai hasil seorang sistem tanda diintensikan untuk mewujudkan ide, gagasan, nilai ideologis, dan kehendak kreatif tertentu.

Tidak semua gaya yang akan digunakan dalam penelitian ini. Hanya gaya sebagai penyimpangan dan bentuk ekspresi individual yang digunakan dalam penelitian ini.

1.5.2 Teori Terjemahan

- 
- a. Menurut Larson (1988), penerjemahan adalah pengalihan makna dari BSu kedalam BSa . Selain itu, dalam penerjemahan terjadi penggantian bentuk BSu dengan bentuk BSa. Dalam menerjemahkan BSu ke BSa, bentuk boleh diubah tapi makna harus dipertahankan. Larson menyatakan menerjemahkan berarti :
- mempelajari leksikon, struktur gramatikal, situasi komunikasi dan konteks budaya dari teks BSu,
 - Menganalisis teks BSu untuk menemukan maknanya,
 - Mengungkapkan kembali makna yang sama itu dengan menggunakan leksikon dan struktur gramatikal yang sesuai dalam BSa dan konteks budayanya.
- b. Menurut Nida dan Taber (1969), penerjemahan adalah pengungkapan kembali pesan dari BSu di dalam BSa dengan padanan terdekat dan wajar, pertama dalam hal makna dan kedua dalam hal gaya bahasa. Penerjemahan harus bertujuan utama pada pengungkapan kembali sebuah pesan. Untuk mengungkapkan kembali pesan dari teks sumber, seorang penerjemah harus membuat penyesuaian secara gramatikal dan leksikon dengan baik.

Secara sederhana menerjemahkan dapat didefinisikan sebagai memindahkan amanat (makna) dari BSu ke dalam BSA dengan pertamanya mengungkapkan maknanya dan gaya bahasanya. Dari definisi di atas pengertian terjemahan yang terdapat dalam kedua bahasa (bahasa Jepang dan bahasa Inggris) secara umum sama dan secara ringkas memiliki arti menyalin atau memindahkan dari suatu bahasa ke bahasa lain untuk mengalih bahasakan.

1.5.3 Prosedur Penerjemahan

Penelitian ini mengadopsi 18 teknik penerjemahan yang diusulkan Molina & Albir, (2002:509) serta membandingkannya dengan pendapat ahli penerjemah lainnya. Teknik penerjemahannya yaitu, pertama teknik Adaptasi (*adaptation*), teknik penggantian unsur budaya pada BSu dengan hal yang sifatnya sama pada budaya BSA (Molina & Albir, 2002:509). Contohnya frasa *Sincerely yours* diterjemahkan menjadi 'hormat saya'.

Kedua Amplifikasi (*amplification*), teknik penerjemahan yang mengeksplisitkan atau memparafrasa suatu informasi yang implisit dalam BSu (Molina & Albir, 2002:509). Selanjutnya ketiga yaitu Peminjaman (*borrowing*), adalah teknik penerjemahan dimana penerjemah meminjam kata atau ungkapan dari BSu. Peminjaman itu bisa bersifat murni (*pure borrowing*) atau peminjaman yang sudah dinaturalisasi (*naturalized borrowing*). Contoh dari *pure borrowing* adalah *harddisk* yang diterjemahkan menjadi *harddisk*. Contoh dari *naturalized borrowing* adalah *computer* yang diterjemahkan menjadi *komputer*, *goal* diterjemahkan menjadi *gol*.

Keempat Kalke (*calque*), teknik penerjemahan dengan mentransfer kata atau frasa dari BSu secara harfiah ke BSa baik secara leksikal maupun struktural (Molina & Albir, 2002:509; Dukate, 2007:44). Contoh: *secretariat general* diterjemahkan menjadi *sekretaris jendral*, begitu juga dengan frasa *formal education* diterjemahkan menjadi *pendidikan formal*. Kelima yaitu adalah Kompensasi (*compensation*), teknik memperkenalkan elemen informasi atau efek stilistik lain pada tempat lain pada Tsa karena tidak ditempatkan pada posisi yang sama seperti dalam Tsu (Newmark, 1988:90; Molina & Albir, 2002:509). Contoh: *Never did she visit her aunt* diterjemahkan menjadi, *Wanita itu benar-benar tega tidak menemui bibinya*.

Keenam adalah teknik Deskripsi (*description*), teknik yang mengganti istilah dengan deskripsi bentuk atau fungsinya (Molina & Albir, 2002:509). Contoh: kata dalam bahasa Italia *panettone* diterjemahkan menjadi *kue tradisional Italia yang dimakan pada saat tahun baru*. Ketujuh merupakan teknik Kreasi diskursif (*discursive creation*), teknik Penggunaan suatu padanan temporer yang diluar konteks atau tak terprediksikan. Hal tersebut biasanya digunakan pada penerjemahan judul (Molina & Albir, 2002:509). Contoh: Judul buku *Si Malin kundang* diterjemahkan sebagai *A betrayed son si Malin kundang*. Selanjutnya kedelapan yaitu teknik kesepadanan lazim (*established equivalent*), Penggunaan istilah yang telah lazim digunakan baik dalam kamus atau dalam BSa sebagai padanan dari BSu tersebut (Molina & Albir, 2002:509). Contoh: kata *efisien* dan *effektive* lebih lazim digunakan dari pada kata *sangkil* dan *mangkus*. Sembilan adalah teknik Generalisasi (*generalization*), teknik penggunaan istilah yang lebih umum atau netral dalam BSa (Molina & Albir, 2002:509) Misalnya kata

penthouse, diterjemahkan menjadi *tempat tinggal*, dan *becak* diterjemahkan menjadi *vehicle*.

Teknik kesepuluh merupakan teknik Amplifikasi linguistik (*linguistic amplification*), teknik penambahan elemen linguistik sehingga terjemahannya lebih panjang (Molina & Albir, 2002:509). Contoh: *I get it* diterjemahkan menjadi *biar saya saja yang mengangkat telepon*. Teknik kesebelas adalah teknik kompresi linguistik (*linguistic compression*), teknik ini mensintesis elemen linguistik yang ada menjadi lebih sederhana karena sudah dapat dipahami (Molina & Albir, 2002:509). Misalnya *you must find out!* menjadi *carilah!*

Teknik kedua belas yaitu teknik terjemahan harfiah (*literal translation*), teknik penerjemahan suatu kata atau ungkapan secara kata per kata (Molina & Albir, 2002:509). Misalnya, kalimat *I will ring you* diterjemahkan menjadi *Saya akan menelpon Anda*. Ketiga belas adalah teknik modulasi (*modulation*), teknik penerjemahan dimana penerjemah mengubah sudut pandang, fokus atau kategori kognitif dalam kaitannya terhadap Bsu. Misalnya *you are going to have a child*, diterjemahkan menjadi *Anda akan menjadi seorang bapak*. Teknik empat belas yaitu teknik partikularisasi (*particularization*), teknik penggunaan istilah yang lebih spesifik dan konkrit bukan bentuk umumnya (Molina & Albir, 2002:509). Contoh: *air transportation* diterjemahkan menjadi *helikopter* (superordinat ke subordinat).

Teknik kelima belas adalah teknik reduksi (*reduction*), teknik mengimplisitkan informasi karena komponen maknanya sudah termasuk dalam BSa. Contoh: *the month of fasting* diterjemahkan menjadi *Ramadhan*. Penghilangan frasa *the month of fasting* untuk penerjemahan kata benda

Ramadhan ke dalam bahasa Inggris karena kata tersebut ada dalam bahasa Arab. Keenam belas adalah teknik substitusi (*substitution: linguistic, paralinguistic*), teknik penggantian elemen elemen linguistik dengan paralinguistik (intonation, gesture) dan sebaliknya. Bahasa isyarat dalam bahasa Arab, yaitu dengan menaruh tangan di dada diterjemahkan menjadi *Terima kasih*. Sama halnya dengan *he shakes his head* diartikan menjadi *dia tidak setuju*.

Teknik ketujuh belas pada penerjemahan yaitu teknik transposisi (*transposition*), teknik penggantian kategori grammar. Teknik ini sama dengan teknik pergeseran kategori, struktur dan unit misal BSu : *You must get the money* BSa : Uang itu harus kamu dapatkan. Kemudian teknik yang terakhir yaitu teknik ke delapan belas variasi (*variation*), merupakan teknik penggantian unsur linguistik atau para linguistik (intonasi, gesture) yang mempengaruhi aspek keragaman linguistik misalnya penggantian gaya, dialek sosial, dialek geografis.

1.6 Metode Dan Teknik Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif deskriptif artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena, tidak berupa angka-angka koefisien tentang hubungan antar-variabel. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, bukan angka-angka. Tulisan hasil penelitian berisi kutipan-kutipan dari kumpulan data untuk memberikan ilustrasi dan mejadi materi laporan (Aminuddin, 1990 : 16).

Dalam hal ini, akan diungkapkan data-data berupa uraian-uraian dan percakapan-percakapan yang ada dalam novel *Norwei no Mori*. Selain itu juga deskripsi penerjemahan Novel *Norwei no Mori* berbahasa Jepang dengan Novel terjemahannya berjudul *Norwegian Wood* yang berbahasa Indonesia, hal-hal yang

perlu dipaparkan dalam penelitian ini meliputi objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

1. Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua sumber yaitu sumber data primer diambil dari novel *Noruei no Mori* karya Murakami Haruki terbit pada tahun 2004 dicetak ke dalam dua buah buku oleh penerbit Kondansha LTD. Tebal buku pada bagian *joo* (上) sebanyak enam bab dengan 302 halaman. Bagian *ka* (下) lanjutan dari bab enam sampai bab sebelas 293 halaman. Sedangkan data sekunder adalah buku-buku yang menunjang atau yang membantu proses penyelesaian skripsi ini, baik berupa artikel-artikel internet maupun buku buku yang berkaitan dengan *Noruei no Mori* serta mengenai teknik penerjemahan dan gaya bahasa.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data (Subroto, 1992 : 42). Teknik catat berarti peneliti sebagai instrumen kunci melakukan pencatatan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data primer, yakni teks novel *Noruei no Mori* Karya Murakami Haruki untuk memperoleh data yang diinginkan.

3. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis teknik kualitatif. Menurut Satoto (1991 : 15), analisis kualitatif dapat tergolong ke

dalam metode deskriptif yang penerapannya bersifat menuturkan, memaparkan, memberikan, menganalisis dan menafsirkan.

1.7 Tinjauan Pustaka

Noruei no Mori telah banyak dijadikan obyek material penelitian. Di antaranya adalah Skripsi berjudul “*Representasi Individualitas Pengarang Pada Tokoh Toru Watanabe Dalam Novel Noruei no Mori Karya Haruki Murakami*” pada tahun 2015 oleh M. Alif Surya Maulana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana representasi individualitas pengarang pada tokoh Toru Watanabe. Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian adalah pendekatan ekspresif dan tokoh penokohan. Sementara itu, metode analisis deskriptif digunakan sebagai metode penunjang untuk memperjelas langkah-langkah penulisan penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya bukti bahwa tokoh Toru Watanabe memiliki gambaran individualitas pengarang dalam sikap,

Jacquelyn L. Zuromski dalam tesisnya yang berjudul *Getting to the Pulp of Murakami Haruki's Norwegian Wood: Translatability and the Role of Popular Culture* (2003). Tesis ini mengeksplorasi pengaruh isu-isu terjemahan yang muncul dalam 2 novel terjemahan Inggris dari novel *Noruei no Mori* dengan variasi-variasi yang ditujukan untuk keperluan pembaca yang berbeda. Dia membandingkan dua novel terjemahan Inggrisnya kemudian meneliti bagaimanakah fungsi dan signifikansi dari musik, sastra, dan film yang muncul dalam novel yang merupakan ikon-ikon kebudayaan populer pada era 60-an yang diperkenalkan oleh Murakami Haruki dalam novelnya. Metode penelitian yang

dipakai adalah dengan pendekatan *cultural studies* dengan menggunakan teori resepsi dan *reader respon*.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian yang baik memerlukan rancangan yang sistematis untuk mempermudah pembaca dalam memahami penelitian. Sistematika penulisan berfungsi untuk gambaran atau deskriptif tentang langkah-langkah suatu penulisan. Secara sistematis penelitian ini terdiri dari tiga bab.

Bab I skripsi ini terdiri dari bab pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat tujuan, landasan teori, tinjauan kepustakaan, metode serta sistematika penulisan.

Bab II berisi mengenai pembahasan analisis dari penerjemahan novel *Norwei no Mori* karya Murakami Haruki beserta teknik dan gaya bahasa pada penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah.

Bab III merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari penelitian ini.

